

BAB I

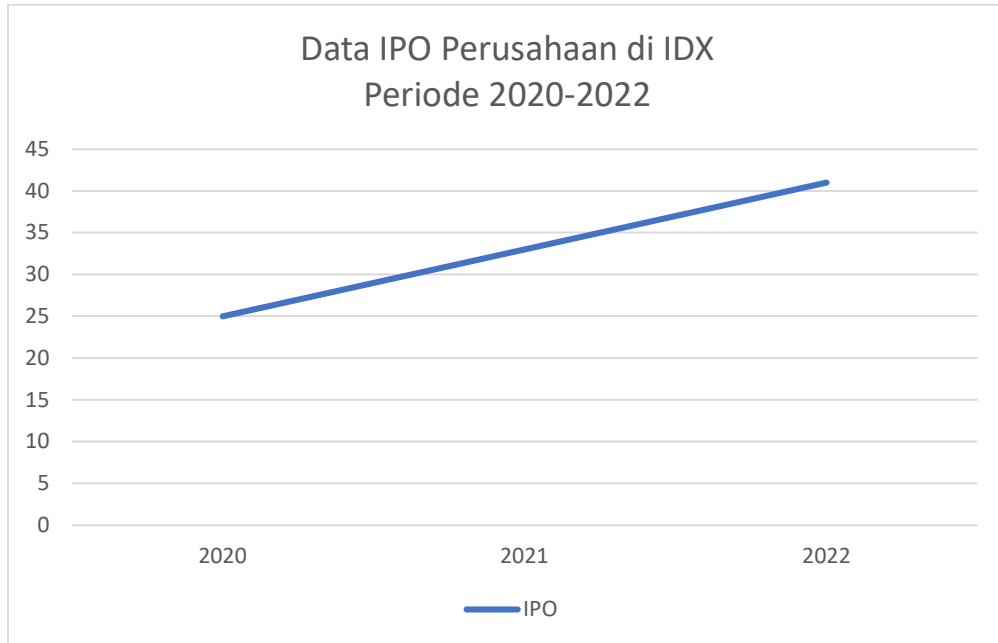
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi Perekonomian dalam suatu negara ini ditentukan oleh banyak faktor yang ada pada negara tersebut, namun secara garis besarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal, teknologi, dan tenaga manajerial dan skala produksi. Selain itu faktor-faktor non ekonomi juga ikut andil mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara seperti aspek politik dan administrasi pemerintah, aspek social budaya, serta tata tertib hukum yang berlaku di negara tersebut (Kompas.com, 2022). Setiap negara pasti menginginkan kondisi perekonomian yang baik begitu juga Indonesia, dikala ini Perekonomian di Indonesia terdapat kompetisi yang membuat setiap perusahaan harus dapat meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus agar dapat mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan. Tujuan perusahaan yang paling penting merupakan menciptakan keuntungan yang dapat meningkatkan nilai atau angka perusahaan dan keuntungan ini dapat dirasakan oleh pemilik serta pemegang saham pada perusahaan tersebut (Novita, 2019).

Kondisi ekonomi yang baik dapat menghasilkan kemajuan dalam dunia bisnis, fenomena beberapa tahun terakhir bahwa indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia selaku perusahaan atau industri yang telah go public (Kholishah, 2013). Pada rentang waktu Januari 2020 perusahaan yang terdaftar di laman IDX atau Bursa Efek Indonesia sebesar 853 perusahaan. yang mana lebih besar dari pada Desember 2012 perusahaan yang terdaftar sebesar 460 perusahaan. Bukan hanya perusahaan atau emiten yang terus bertambah dalam pasar modal, jumlah investor di pasar modal Indonesia juga terus meningkat. Menurut PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), sampai 28 Desember 2022 sudah ada 10,3 juta investor pasar

modal domestik, meningkat 37,53% dibanding akhir 2021. Jumlah tersebut terdiri dari 4,44 juta investor pemilik saham, surat utang dan efek lainnya, 9,59 juta investor reksa dana, serta 830 ribu investor surat berharga negara (SBN) yang tercatat di KSEI (databoks, 2023).



Gambar 1.1 Pertumbuhan IPO

Sumber: www.idx.com

Otoritas Jasa Keuangan telah merilis artikel yang menyatakan bahwa perusahaan go public atau *Initial Public Offering* (IPO) memiliki banyak keuntungan dibandingkan perusahaan tertutup, hal ini dikarenakan perusahaan yang IPO akan memperoleh Sumber Pendanaan Baru sebagai Sarana Pendanaan Jangka Panjang, dapat meningkatkan nilai dan citra perusahaan, memiliki kemampuan untuk mempertahankan perusahaan yang lebih tinggi, serta perusahaan tersebut memperoleh penurunan tarif pajak penghasilan (PPh) sebesar 5% lebih rendah dari tarif normal PPh Wajib Pajak badan dalam negeri. Dengan banyaknya manfaat yang didapatkan oleh karena itu banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba untuk membuat perusahaan mereka mendapatkan permodalan public dan melantai di bursa efek Indonesia. Bursa

Muhammad Haiqal Alfadh, 2023

PENGARUH INTANGIBLE ASSET DAN AUDIT REPORT LAG TERHADAP COST OF EQUITY CAPITAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa saat ini masih ada 44 perusahaan dengan kelas menengah ke atas yang berada dalam daftar tunggu untuk terdaftar di bursa, bursa sendiri menargetkan pada tahun 2023 ini terdapat 57 perusahaan yang listing. Namun hingga maret 2023 ini selain 44 perusahaan yang berada di pipeline, telah tercatat juga 28 perusahaan sehingga artinya sudah setengahnya dari target yang diharapkan oleh BEI di tahun 2023 (Kompas.com, 2023)

Menurut (Piekkola, 2016) perkembangan investasi di Indonesia sudah membuktikan kenaikan yang cukup pesat, tidak hanya menyangkut jumlah perusahaan yang go public atau IPO, investor ataupun anggaran yang dilibatkan, namun pula bermacam alterasi tipe instrumen investasi selain saham seperti surat berharga deposito bahkan dividen yang bisa dijadikan pengganti pemodal. Dividen sendiri memiliki daya tarik bagi para investor di pasar saham, di samping keuntungan dari kenaikan harga saham di pasar (*capital gain*). Dividen dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dibagikan sebagai dividen tersebut merupakan pendapatan bersih sesudah pajak dan bunga. Besaran pembagian dividen berbeda-beda tiap perusahaan, sesuai dengan hasil RUPS (Renitia, et.all, 2020). Sebuah penelitian dari perusahaan aset manajemen asal Inggris, Janus Handerson, menunjukkan nilai dividen secara global atau di dunia turun tajam mulai tahun 2020 akibat pandemi virus corona. Ketika krisis kesehatan masyarakat menyebar ke seluruh dunia, yang mendorong penguncian wilayah (*lockdown*) dan membatasi aktivitas bisnis, maka banyak perusahaan publik (emiten) mulai memotong dan membatalkan nilai pembayaran dividen yang mencapai US\$ 220 miliar atau setara dengan Rp 3.000 triliun (CNBC Indonesia, 2021). Penelitian tersebut juga menunjukkan pemotongan dividen paling parah terjadi di Inggris dan Eropa, keduanya bersama-sama menyumbang lebih dari setengah total pengurangan pembayaran dividen secara global, terutama karena pembatasan paksa dari dividen yang dibayarkan emiten-emiten sektor perbankan oleh regulator setempat.

Walaupun terjadi penurunan dividen pada masa pandemic covid-19 saat ini di masa pasca pandemic kondisi perekonomian dan dunia investasi mulai tumbuh kembali, hal ini dinyatakan oleh Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mempublikasi data capaian realisasi investasi pada Triwulan I (periode Januari – Maret) untuk Tahun 2022 yakni sebesar Rp 282,4 triliun, lebih tinggi 28,5% dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Capaian Triwulan I Tahun 2022 juga meningkat 16,9% dibandingkan Triwulan IV Tahun 2021. Hal ini menunjukkan keyakinan investor dalam dan luar negeri semakin meningkat terhadap kebijakan pemerintah khususnya di bidang investasi (DPMPT, 2022). Pertumbuhan investasi ini berikutnya akan ikut mendesak tersedianya sumber daya manusia yang berkompeten serta mampu memahami pengurusan pemodalannya secara tepat (Tandelilin, 2010). Dalam hal ini, pentingnya informasi yang bermutu untuk investor dalam membuat ketetapan pemodalannya atau investasi seperti *Cost of Equity capital*. Mardiyah (2002) mendefinisikan *Cost of Equity capital* sebagai biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembiayaan (*source of financing*). *Cost of Equity Capital* dihitung atas dasar sumber dana jangka panjang, yaitu : (1) hutang jangka panjang, (2) saham preferen, (3) saham biasa, (4) laba ditahan. Dengan kata lain *Cost of Equity capital* ialah harga yang dibayarkan investor guna mendapatkan profit dari saham atau investasi lainnya yang dipunyai, serta jadi salah satu aspek berarti dalam memperhitungkan nilai atau angka perusahaan. Salah satu aspek yang dipikirkan investor dalam membuat ketetapan pemodalannya merupakan bayaran modal ekuitas. Pengukuran biaya modal ekuitas (*Cost of Equity capital*) tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan harus menggunakan estimasi (Bursa & Indonesia, 2016)

Penetapan *Cost of Equity capital* yang diharapkan oleh para investor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya berkaitan dengan faktor kapasitas perusahaan dan juga faktor resiko informasi. Faktor yang berkaitan dengan kapasitas perusahaan biasanya digambarkan melalui asset atau pencapaian laba yang dihasilkan oleh perusahaan. seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali Imran, hasil penelitian yang

dilakukan pada perusahaan perusahaan food and beverages menyatakan bahwa kapasitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Cost of Equity* capital dimana kapasitas perusahaan tersebut dapat tergambarkan melalui aset atau laba yang dihasilkan. Sedangkan faktor resiko informasi berkaitan dengan kemungkinan adanya kesalahan atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Menurut erens 20.. menyatakan bahwa resiko informasi terjadi akibat adanya konflik kepentingan, kompleksitas transaksi, dan keterbatasan pemilik perusahaan melakukan kontrol terhadap aktivitas perusahaan secara langsung. Oleh karena itu dibutuhkan proses audit akan tetapi proses audit membutuhkan waktu yang optimal untuk mencapai kualitas laporan audit yang baik. Apabila proses audit dilakukan lebih lama daripada waktu yang ditentukan, dapat menggambarkan adanya berbagai risiko informasi yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga penetapan *Cost of Equity* capital akan ditetapkan lebih. Faktor pertama yang mempengaruhi *Cost of Equity* capital adalah faktor kapasitas perusahaan. salah satu ukuran dalam menilai tinggi dan rendahnya perusahaan akan tergambar oleh ukuran aset perusahaan. aset terdiri dari dua jenis, yaitu aset berwujud dan aset tak berwujud, aset intangible saat ini menjadi salah satu aset yang memiliki kontribusi secara jangka panjang terhadap pencapaian nilai perusahaan. Praktik pengelolaan aset tidak berwujud meningkat secara dramatis. Konsekuensinya adalah nilai aset tidak berwujud meningkat dan menjadi perhatian penting, sedangkan nilai aset berwujud menurun secara substansial (Harrison dan Sullivan, 2000). Pada tahun 2000-an, nilai aset tidak berwujud mendominasi nilai pasar perusahaan di pasar modal Amerika, yaitu bernilai sekitar 80% dari nilai pasar perusahaan (Sullivan, 2000). Di Inggris, besarnya nilai aset tidak berwujud adalah 60% dari nilai pasar perusahaan (PricewaterhouseCoopers, 2004). Di Asia, perkembangan nilai aset tidak berwujud juga memiliki tren positif. Nilai perusahaan yang tinggi akan mendapatkan perhatian yang lebih dari investor untuk melakukan penanaman modal terhadap perusahaan tersebut, karena investor yakin dengan *intangible asset* yang tinggi pengembalian modal yang diharapkan akan sesuai.

Faktor kedua yang mempengaruhi penetapan *Cost of Equity capital* adalah terkait resiko informasi. Resiko informasi dapat dikurangi melalui proses audit. Laporan audit menjadi salah satu faktor penting dalam menilai kualitas perusahaan. Audit yang berkualitas akan dapat menghasilkan informasi dalam laporan keuangan, salah satu perspektif kualitas audit yaitu penyampaian informasi audit yang tepat waktu. Dalam beberapa kondisi terdapat kemungkinan auditor menyampaikan informasi tidak tepat waktu atau *Audit Report Lag*. *Audit Report Lag* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit dan mengeluarkan laporan audit, dapat memberikan informasi tentang kualitas manajemen perusahaan. Laporan audit yang disampaikan tidak tepat waktu mengindikasikan adanya risiko salah saji yang lebih besar. Sehingga auditor membutuhkan waktu yang lama serta cakupan area yang lebih luas. Bagi investor keterlambatan penyampaian laporan audit menjadi sinyal buruk atas kemungkinan pengembalian investasi yang tidak dapat tepat waktu. Oleh karenanya investor akan menetapkan tingkat pengembalian yang lebih besar dikarenakan tingkat resiko yang lebih besar sehingga investor akan menetapkan *Cost of Equity capital* yang lebih tinggi.

Karena pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *Audit Report Lag*. perusahaan besar juga telah memiliki sistem pengendalian interen yang memadai sehingga akan memudahkan proses audit, Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Hariyani & Darsono, 2014)

Audit Report Lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang diukur mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai ke tanggal penerbitan laporan auditor. (Guanabara et al., n.d.) Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah

menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan perusahaan public khususnya Di Indonesia, batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Otoritas terkait pasar modal. (Lianto & Kusuma, 2010) Jika sebuah perusahaan membutuhkan waktu yang lama untuk menerbitkan laporan audit, investor mungkin akan kurang percaya pada kinerja perusahaan dan meragukan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. (fenomena keterlambatan *Audit Report Lag*) di Indonesia tingkat kepatuhan emiten yang terdaftar di BEI dalam penyampaian LK yang telah diaudit mencapai berapa persen. Penelitian terdahulu mengenai *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* capital telah dilakukan peneliti sebelumnya.

Penelitian mengenai aset intangible dan *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* capital belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian ini secara komprehensif mengkaitkan antara kapasitas perusahaan dengan risiko informasi terhadap *Cost of Equity* capital yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai intangible aset penting untuk dilakukan penelitian karena pada saat ini faktor yang bersifat intangible dalam suatu perusahaan menjadi hal yang penting dalam pencapaian laba perusahaan dalam era digitalisasi. Penelitian yang berkaitan dengan ketepatan penyampaian laporan audit menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena profesi auditor sangat dibutuhkan dalam masyarakat dalam kepercayaan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas transaksi dan operasi yang signifikan dibandingkan perusahaan lainnya, sehingga kemungkinan terjadinya resiko informasi sangat tinggi.

Oleh karena itu pentingnya laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis khususnya di Pasar Modal. *Audit Report Lag* yang turut mempengaruhi terhadap *Cost of Equity* capital menjadi objek yang

signifikan untuk diteliti lebih lanjut sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Pengaruh *Intangible asset* dan *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity Capital* Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumuasan masalah yang akan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Intangible asset* terhadap *Cost of Equity* pada perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* pada manufaktur?
3. Bagaimana pengaruh *Intangible asset* dan *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* pada manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Intangible asset* terhadap *Cost of Equity* pada perusahaan manufaktur.
2. Mengetahui pengaruh *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* pada perusahaan manufaktur.
3. Mengetahui pengaruh *Intangible asset* dan *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* pada manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *intangible asset* dan *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* capital ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap wawasan akuntansi keuangan, terutama mengenai pengaruh *intangible asset* dan *Audit Report Lag* terhadap *Cost of Equity* capital. Dan diharapkan dalam penelitian dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Empiris

1. Bagi investor dengan penelitian ini diharapkan mampu Memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki *Intangible asset* dan *Audit Report Lag* yang tinggi.
2. Bagi Perusahaan di harapkan Memberikan informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan keuangan dan strategi investasi.
3. Bagi Auditor di harapkan mampu Memberikan informasi yang berguna bagi auditor dalam meningkatkan kualitas audit dan meminimalkan *Audit Report Lag*.